

Eksistensi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Festival Pacu Sampan Leper Di Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir

Rizki Ramadhan, Bunari, Asyul Fikri

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Riau

e-mail: rizki.ramadhan3125@student.unri.ac.id, bunari@lecture.unri.ac.id,
asyul.fikri@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang di dalamnya terdapat berbagai kebudayaan dan tradisi. Kebudayaan dan tradisi yang ada di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Salah satu tradisi yang terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir yang sampai saat ini masih eksis keberadaannya yakni Pacu Sampan Leper. Tradisi Pacu Sampan leper ini merupakan tradisi yang lahir dari tengah-tengah masyarakat yang sejak dahulu selalu memanfaatkan transportasi air. Dalam penelitian ini memiliki tujuan yakni adalah: Untuk mengetahui latar belakang festival pacu sampan leper di Kabupaten Indragiri Hilir, untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal dalam festival pacu sampan leper serta mengetahui upaya pelestarian festival pacu sampan leper di Kabupaten Indragiri Hilir. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Berawal dari masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir yang sejak dahulu selalu memanfaatkan transportasi sampan untuk kegiatan sehari-hari. Namun kondisi alam Inhil yang setiap tahunnya mengalami kondisi pasang surut mengakibatkan sungai-sungai yang ada di Inhil menjadi kering dan menyulitkan menggunakan sampan ketika kondisi surut. Masyarakat yang sudah terbiasa dengan kondisi alam seperti itu membuat suatu inovasi dengan menciptakan suatu transportasi yang dapat digunakan ketika kondisi surut yakni sampan leper.

Kata kunci: *Festival, Kearifan Lokal, Sampan Leper*

Abstract

Indonesia is a country in which there are various cultures and traditions. There are so many differences characteristics in Indonesia especially in Cultures and traditions. One of the traditions that still exist until now in Indragiri Hilir Regency is Pacu Sampan Leper. The Pacu Sampan Leper tradition is a tradition that was born from the midst of the people who have always used water transportation. In this study, the objectives are: To find out the background of the Pacu Sampan Leper festival in Indragiri Hilir Regency, to find out the values of local wisdom in the Pacu sampan leper festival and to know the efforts to preserve the Pacu sampan leper festival in Indragiri Hilir Regency. The research method that will be used in this study is a qualitative method. Starting from the people of Indragiri Hilir Regency who have always used canoe transportation for their daily activities. However, the natural conditions of Inhil which experience tidal conditions every year cause the rivers in Inhil became dry and make it difficult to use canoes when conditions are low. People who are used to through such natural conditions made an innovation by creating a transportation that can be used when conditions recede, namely the leper canoe. Abstrak dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia

Keywords : *Festival, Local Wisdom, Sampan Leper*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk yang didalamnya terdapat berbagai macam kebudayaan. Hal ini disebabkan letak Indonesia yang strategis. Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta "Buddhayah", yaitu bentuk jamak dari kata Buddhi, yang berarti akal atau budi. Maka kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil

karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia. dengan belajar. Dalam bahasa la in kita bisa mengenal kultur, dalam bahasa asing "culture" sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata latin "calere" yang menjadi "culture" yang dapat diartikan sebagai daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Koentjaraningrat, 1996)

Kebudayaan terutama dihubungkan dengan kegiatan manusia yang bekerja, yang merasakan, memikirkan, memprakarsai dan menciptakan (Van Peursen, 1976: 11). Sedangkan Iknas Kleden menganalogikan kebudayaan adalah selembar kain yang akan dijahit menjadi baju oleh seorang tukang jahit, tetapi dari segi lain, kebudayaan adalah pola yang menjadi contoh dan pedoman bagi si penjahit dalam bekerja (Kleden, 1987).

Pembahasan mengenai kebudayaan, setiap kebudayaan memiliki ciri khas masing-masing. Dalam pandangan (Haviland, 1985: 333-340) setidaknya ada 4 ciri khas kebudayaan tersebut yakni Kebudayaan adalah milik bersama. Ciri semacam ini sering diteruskan bahwa kebudayaan adalah milik publik. Kebudayaan adalah hasil belajar. Semua kebudayaan adalah hasil belajar, bukan warisan biologis. Kebudayaan didasarkan pada lambang. Leslie White memang mensugesti bahwa segala perilaku manusia menggunakan lambang. Itulah sebabnya setiap yang memuat lambang dalam hidup manusia dapat dikategorikan budaya. Budaya merupakan kesatuan integratif. Kebudayaan tak berdiri sendiri-sendiri, melainkan sebuah paket makna.

Diantara banyaknya ragam kebudayaan di Indonesia, salah satu kebudayaan yang terus berkembang hingga sekarang ini yaitu kebudayaan Melayu Riau. Kebudayaan Melayu Riau digolongkan sebagai kebudayaan pantai yang bercorak perkotaan, dan pusat kegiatannya adalah pada perdagangan dan kelautan (Budhisantoso, 1986: 2). Di Provinsi Riau sendiri terdapat beberapa festival kebudayaan yang terkenal, salah satunya yakni Festival Pacu Sampan Leper yang berada di Kabupaten Indragiri Hilir.

Festival sendiri memiliki beragam pengertian. Festival merupakan sebuah peristiwa sosial yang terjadi secara berkala-berulang kali dan pada waktu yang tetap di mana melalui berbagai macam bentuk dan rangkaian kegiatan yang ditata rapi. Melibatkan secara langsung ataupun tidak langsung seluruh anggota masyarakat yang disatukan oleh kesamaan etnis, bahasa, agama/kepercayaan, pertautan sejarah serta pandangan hidup (Falassi, 1987: 2). Pendapat lain mengatakan festival merupakan sarana komunikasi yang penting untuk membangun, memberdayakan, dan pengakuan suatu identitas budaya (Kaeppeler, 1987). Sedangkan budaya merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat (Mulyana dan Rakhmat, 2001: 18).

Festival budaya yang terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir ini salah satu bentuk festival yang memiliki kearifan lokal. Kearifan lokal sendiri terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Wisdom (kearifan) memiliki arti yang sama dengan kebijaksanaan, sedangkan lokal (Local) memiliki arti setempat (Sartini, 2004: 111).

Festival budaya yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir yakni festival pacu sampan leper yang merupakan suatu festival perlombaan yang berasal dari kebiasaan masyarakat kabupaten Indragiri Hilir yang sehari-hari menggunakan transportasi sampan sebagai mobilitas kegiatan. Melihat kondisi yang dikelilingi perairan maka tidak mengherankan penggunaan alat transportasi seperti sampan, perahu, atau kapal merupakan yang paling efektif untuk kegiatan sehari-hari masyarakat sekitar.

Secara historis masyarakat Indragiri Hilir sudah sejak lama dan secara turun temurun menggunakan sampan atau sejenisnya sebagai alat transportasi dalam kegiatan sehari-hari baik digunakan untuk mengangkut manusia, kendaraan dan hasil perkebunan. Namun keadaan Indragiri Hilir yang sering mengalami pasang surut yang menyulitkan kegiatan masyarakat yang bergantung pada transportasi sampan. Terlebih lagi ketika dalam keadaan surut yang membuat sungai-sungai menjadi surut yang mana dasar sungai berupa lumpur hingga menyulitkan gerak sampan yang digunakan. Maka masyarakat Indragiri Hilir membuat inovasi pada sampan dengan membuat sampan leper. Sampan leper sendiri berbeda dengan sampan pada umumnya yang terdapat di daerah lainnya sampan leper sebuah perahu yang

memiliki ukuran 1 x 3 meter dengan bawahnya atau lantai dasarnya datar. Ini bertujuan agar pergerakan sampan ketika diatas lumpur menjadi mudah.

Berdasarkan perbedaan-perbedaan yang unik pada tradisi pacu sampan leper ini dan juga berdasarkan penelusuran peneliti dari beberapa literatur, belum banyak yang membahas atau mengkaji mengenai tradisi pacu sampan leper di Kabupaten Indragiri Hilir ini, terutama nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalamnya. Maka dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "eksistensi nilai-nilai kearifan lokal dalam festival pacu sampan leper di Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir".

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moelong, 2005:6). Sedangkan menurut Kirk & Miller (1986: 9) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, tentative dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan (Sugiono, 2007: 238). Penelitian ini yang menggunakan metode kualitatif yang berfungsi untuk melihat eksistensi nilai-nilai kearifan lokal dalam festival "pacu sampan leper" di Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir.

Untuk memperoleh informasi atau data-data lengkap yang diperlukan dalam penelitian ini maka digunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara yang kemudian disusun instrument berupa draft wawancara dan beberapa dokumentasi objek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu dengan cara kondensasi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman dan Saldana. 2014: 14). Proses ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara yang multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan sebuah kepercayaan yang menyatakan bahwa kelompok-kelompok budaya dapat hidup berdampingan secara damai yang ditandai dengan kesediaan menghormati budaya lain (Daniel Sparringa, 2011). Multikulturalisme Indonesia ini menjadikan Bangsa Indonesia memiliki berbagai ragam kebudayaan dan tradisi didalam masyarakatnya. Di setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda beda dan memiliki ciri khas tersendiri. Hingga saat ini masih dipertahankan dan dilakukan oleh masyarakat guna menjaga dan melestarikan kebudayaan atau tradisi tersebut. Tradisi yang sudah melekat pada kegiatan kehidupan masyarakat. Kebudayaan atau tradisi ini timbul karena manusia dan interaksi sesama manusia. Maka dengan demikian masih banyak masyarakat Indonesia yang melakukannya hingga sampai saat ini.

Berbicara mengenai kebudayaan dan tradisi yang terdapat di dalam masyarakat Indonesia yang setiap daerah memiliki tradisi masing-masing seperti yang terdapat di salah satu provinsi yakni Provinsi Riau yang mana lebih tepatnya di Kecamatan Batang Tuaka, Kabupaten Indragiri Hilir. Di Kabupaten Indragiri Hilir masih tersimpan satu tradisi yang saat ini dijadikan festival oleh masyarakat setempat. Tradisi ini sudah cukup lama dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir yang mana masyarakat menyebutnya tradisi Pacu Sampan Leper.

Tradisi Pacu Sampan Leper merupakan suatu tradisi yang muncul dari kegiatan sehari-hari masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir yang terkendala oleh alam. Kabupaten Indragiri Hilir yang sebagian besar daerahnya dilalui oleh sungai-sungai dan sebagian besar daerah Kabupaten Indragiri Hilir merupakan sungai dan rawa. Namun keadaan alam yang

terjadi di Kabupaten Indragiri seperti mengalami pasang surut. Terlebih ketika mengalami surut ini membuat sungai-sungai yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir mengering dan menimbulkan lumpur ini dikarenakan dasar sungai sebagian besar berupa lumpur. Tentu kegiatan transportasi seperti sampan dan kapal menjadi susah bahkan terhenti. Hal ini dikarenakan sampan yang biasanya berjalan di atas air tentu akan sulit ketika digunakan di atas lumpur.

Melihat keadaan alam Kabupaten Indragiri Hilir yang setiap tahunnya mengalami kondisi pasang surut, maka masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir membuat suatu inovasi terhadap transportasi sampan untuk menghadapi kondisi alam ketika mengalami surut. Maka oleh masyarakat dibuatlah sampan leper yang dapat digunakan ketika dalam kondisi surut. Sampan leper merupakan sampan yang dasarnya berbentuk leper atau datar, bentuk tersebut bertujuan memudahkan digunakan di atas lumpur. Sampan leper ini pada umumnya berukuran 1x3 meter yang juga membutuhkan pendayung. Keberadaan sampan leper sangat membantu masyarakat untuk menunjang kegiatan sehari-hari ketika sungai mengalami kekeringan. Kegiatan tersebut dapat berupa penyebrangan baik itu untuk menyebrangkan orang, kendaraan dan bahkan hasil perkebunan masyarakat setempat. Melihat suatu inovasi yang tercipta dari kehidupan masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir ini. Maka Pemerintah setempat melihat ini sebagai suatu yang unik dan berbeda. Berbeda karena tidak ada di daerah lainnya maka dengan demikian pemerintah menganggap ini perlu untuk diangkat menjadi event daerah. Dengan tujuan tradisi ini lebih diperhatikan lagi dan dijaga. Maka dibuatlah menjadi festival perlombaan.

Festival sampan leper ini merupakan suatu upaya pemerintah untuk bagaimana mengadakan suatu hiburan bagi masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir. Melihat suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat yakni mendayung sampan di atas lumpur, kemudian pemerintah menjadikan ini suatu perlombaan yang menarik dan mampu menghibur masyarakat yang haus akan hiburan. Namun awal yang dilakukan pemerintah sampan leper ini dijadikan perlombaan olahraga tradisional masyarakat saja. Pemerintah belum membayangkan kalau sampan leper ini bisa menjadi suatu event wisata yang menjadi ciri khas Kabupaten Indragiri Hilir. Kemudian awal dilakukan festival ini belum banyak mendapatkan perhatian dari masyarakat, minat masyarakat akan perlombaan sampan leper ini belum begitu tampak saat pertama dilakukan di kawasan Pekan Arba. Kemudian ingin mengembangkan festival ini pemerintah memindahkan arena pacu sampan leper yang awalnya di Pekan Arba dipindahkan ke daerah Sungai luar.

Untuk pelaksanaan event festival ini sudah berlangsung sejak tahun 1991. Namun minat masyarakat pada saat itu belum banyak tersebar dan menarik perhatian masyarakat Kabupaten Indragiri hilir. Kemudian event ini pernah dihentikan pelaksanaannya. Melihat masyarakat yang haus akan hiburan yang menarik maka tahun 2014 pemerintah kembali memunculkan event ini ditengah masyarakat. Awal dilakukan di daerah Pekan Arba, namun event perlombaan yang dilakukan di daerah ini tidak banyak dilihat oleh banyak orang. Melihat akan hal itu pemerintah melakukan inisiatif untuk memindahkan perlombaan di daerah Kuala Getek. Setelah dipindahkan ini barulah minat masyarakat terhadap perlombaan pacu sampan leper ini meningkat dan meluas. Pemindahan lokasi perlombaan ini sekitar tahun 2014 setelah terhentinya perlombaan ini sebelumnya.

Festival sampan leper yang identik dengan lumpur ini tentu dilaksanakan ketika sungai dalam keadaan surut. Keadaan surut ini tidak menentu terkadang bisa terjadi di bulan-bulan Juni-Agustus. Pasang surut yang terjadi di Kabupaten Indragiri Hilir biasa terjadi antara bulan tersebut. Sementara itu untuk pelaksanaan waktu event ini, pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir menggunakan waktu 2 hari untuk pelaksanaannya. Dalam 2 hari ini, hari pertama akan dilaksanakan untuk penyisihan kemudian hari kedua akan dilaksanakan final dari event pacu sampan leper ini. Untuk waktu pelaksanaan event sampan leper ini berbeda dengan pacu jalur yang ada di Kabupaten Kuatan Singingi yang mana bisa menghabiskan waktu satu minggu. Perbedaan ini memang disebabkan faktor seperti faktor peserta yang mengikuti perlombaan.

Dalam masyarakat nilai adalah sesuatu yang berharga, sehingga menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sebagai sesuatu yang berharga, baik, luhur, diinginkan dan dianggap penting oleh masyarakat pada gilirannya perlu diperkenankan pada anak (Amri, 2011: 83). Dalam masyarakat memiliki kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai yang harus diketahui dan dilestarikan oleh masyarakat. Tradisi pacu sampan leper di Kabupaten Indragiri Hilir terdapat nilai-nilai kearifan lokal pada setiap proses tahapan pacu sampan leper ini. Kearifan lokal yang berkaitan dengan kebudayaan menjadi arti yang penting dalam menjaga dan melestarikan eksistensi kebudayaan yang ada. Terlebih lagi dengan adanya arus globalisasi maka tetap harus dilakukan pelestarian agar tidak terkikis oleh modernisasi yang masuk dan kebudayaan sampan leper tidak hilang dari masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir. Berdasarkan penelitian penulis dalam tradisi pacu sampan leper terdapat beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat yakni sebagai berikut:

Nilai Sejarah

Festival sampan leper ini tidak lepas dari sejarah kemunculannya karena dalam perjalanannya yang secara turun temurun tidak terlepas dari keadaan alam Kabupaten Indragiri Hilir. Festival sampan leper muncul dari tengah-tengah masyarakat karena keadaan alam Kabupaten Indragiri Hilir yang melalui kondisi pasang surut. Kondisi alam Inhil yang disebut sebagai “negeri seribu parit” mengartikan Inhil merupakan daerah yang sebagian besarnya berupa rawa dan terdapat sungai-sungai yang melintasi. Maka dengan sungai-sungai yang terdapat di Inhil pada waktu-waktu tertentu mengalami keadaan surut. Maka dengan begitu masyarakat memiliki ide kreatif untuk menciptakan suatu sarana transportasi yang mampu menghadapi kondisi sungai yang ketika mengalami surut. Kemunculan sampan leper dari keinginan dan tidak pasrah akan keadaan alam untuk tetap bisa melakukan kegiatan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Sampan leper yang hadir dari masyarakat merupakan suatu bentuk inovasi yang kreatif namun banyak memberikan manfaat yang begitu terasa bagi masyarakat itu sendiri. Melalui pelestarian budaya lokal, maka generasi yang akan datang dapat belajar dari warisan-warisan itu dan menghargainya sebagaimana yang dilakukan masyarakat pendahulu.

Nilai Religi

Dalam pacu sampan leper tercermin perilaku masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir yang religius. Nilai religius ini dapat diperhatikan ketika akan pelaksanaan festival sampan leper dan juga tercermin ketika akan melakukan persiapan untuk melaksanakan festival. Nilai religi dapat dilihat ketika pelaksanaan perlombaan yang mana peserta lomba melakukan doa sebelum bertanding untuk meminta diberikan kelancaran dan kemenangan. Ini merupakan bentuk dari nilai religi yang terdapat dalam festival pacu sampan leper. Selain itu nilai religi juga dapat terlihat ketika melakukan persiapan festival sampan leper ini. Salah satu bentuk persiapan yang dilakukan pihak penyelenggara dan masyarakat yakni melakukan doa bersama dalam hal ini diiringi dengan makan bersama yang sebelumnya telah dipersiapkan pulut putih dan pulut hitam. Kegiatan doa bersama ini bertujuan agar dalam melakukan persiapan dan melaksanakan festival diberikan kelancaran dan dijauhkan dari hal yang tidak diinginkan selama melakukan persiapan.

Nilai Ekonomi

Masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir yang sebagian besar mobilitas kegiatan dilakukan dengan transportasi air seperti sampan dan pompong. Ini menunjukkan event sampan leper menjadi aset pariwisata bagi Kabupaten Indragiri Hilir. Dari segi ekonomi tidak hanya dirasakan oleh pihak pemerintah saja melainkan dari masyarakat sangat merasakan dampaknya. Dengan adanya festival sampan leper yang menghadirkan orang banyak untuk berkunjung tentu ini meningkatkan geliat perekonomian masyarakat terutama yang berdagang. Bagi penambang sampan leper ini merupakan mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan tentu dengan kehadiran sampan leper sangat berpengaruh bagi perekonomian penambang. Sampan leper yang dijadikan usaha dalam memenuhi tuntutan

kehidupan, terkadang tidak ada pekerjaan lain maka menjadi penambang sampan leperlah cara untuk memenuhi kebutuhan.

Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong ini tercermin ketika akan dilaksanakannya event pacu sampan leper yakni pada saat melakukan persiapan. Pihak penyelenggara dengan masyarakat setempat bersama-sama bergotong royong membersihkan area pacu sampan leper. Area pacu sampan leper yang berada di tepian sungai terkadang banyak ditumbuhi pohon-pohon dan akarnya yang mana ini menghambat dan mengganggu proses pelaksanaan event ini. Event pacu sampan leper ini tidak bisa terlaksana jika hanya satu pihak pemerintah saja yang melakukan persiapan melainkan harus adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat untuk melakukan persiapan dan menjaga festival ini tetap ada dan dilestarikan.

Nilai Sportifitas

Festival pacu sampan leper yang merupakan festival perlombaan yang muncul dari kebiasaan masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir yang berusaha untuk tidak pasrah dengan keadaan alam. Dari kebiasaan ini yang kemudian sampan leper diangkat dan diperlombakan setiap tahunnya. Dalam perlombaan tentu persaingan untuk saling menang satu sama lainnya sering terjadi ketika perlombaan. Sampan leper berpacu menggunakan sampan yang dilakukan di atas lumpur ini yang dilakukan oleh anak pacu ini tentu ada kalanya menang dan kalah.

Setiap anak pacu atau peserta lomba selalu menerima kemenangan dengan bangga dan yang kalah menerimanya dengan lapang dada. Dari setiap festival perlombaan dilaksanakan tidak ada terjadi keributan ketika berlomba. Apapun hasil perlombaan baik anak pacu maupun penonton selalu menerimanya dengan lapang dada dan menjadikan ini sebagai suatu hiburan.

Perkembangan zaman dan masuknya kebudayaan luar yang menjadi salah satu pudarnya suatu kebudayaan. Maka dengan demikian pelestarian terhadap tradisi pacu sampan leper ini harus dilakukan agar tetap selalu menjadi identitas Kabupaten Indragiri hilir dan menjadi hiburan bagi masyarakat. Upaya pelestarian ini tidak akan berjalan jika dilakukan oleh satu pihak saja upaya pelestarian akan berjalan dengan adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat. Berikut upaya yang dapat dilakukan untuk pelestarian tradisi pacu sampan leper yakni sebagai berikut:

Upaya yang dilakukan masyarakat

Menjadikan sampan leper ini menjadi transportasi penyebrangan hingga saat ini, merupakan suatu bentuk yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjadi sampan leper ini tetap ada dan tetap diketahui oleh masyarakat luas bahwa sampan dapat berjalan diatas lumpur. Sebagian masyarakat menjadikannya sebagai pekerjaan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kemudian penambang yang membuat sampan leper sendiri untuk menambang ini merupakan suatu upaya juga yang dilakukan untuk sampan leper itu selalu tetap ada. Selain menjadikan sampan leper untuk memenuhi kebutuhan masyarakat penambang sampan leper melakukan upaya lain dalam melestarikan tradisi ini seperti membersihkan daerah atau jalur lewatnya sampan leper ini.

Upaya lain yang dapat dilakukan masyarakat seperti ikut berpartisipasi dalam festival perlombaan pacu sampan leper ini. Dalam festival perlombaan peserta yang ingin berpartisipasi tidak ada ketentuan setiap golongan masyarakat baik muda maupun tua dipersilahkan berpartisipasi maka dengan demikian ini tidak menutup kemungkinan bagi kaum muda untuk berpartisipasi dalam festival perlombaan dan sekaligus ini menjadi promosi untuk memperkenalkan kepada kaum muda akan suatu tradisi yang unik yakni sampan leper.

Upaya pelestarian yang dilakukan pemerintah

Banyak upaya yang dapat dilakukan pihak pemerintah karena sampan leper telah menjadi suatu event maka seperti melalui berbagai media baik itu cetak maupun media elektronik. Dengan kemajuan teknologi sekarang ini dirasa untuk memperkenalkan tradisi ini sangatlah mudah berbagai media platform seperti youtube, instagram, dan media sosial lainnya salah satu upaya untuk memperkenalkan event ini kekancah yang lebih luas. Pemerintah berupaya melestarikan tradisi ini tidak hanya dengan cara memperkenalkan dalam daerah saja. Untuk memperkenalkan ke daerah lainnya termasuk ibukota Provinsi Riau yakni Pekanbaru. Pemerintah Inhil bisa memasang baleho-baleho mengenai event wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Indragiri Hilir bahkan pemerintah Inhil pernah memasang dalam bentuk iklan di sekitaran banda Sulta Syarif Qasim yang berada di Pekanbaru ini merupakan tempat yang strategis untuk menjangkau ke masyarakat luas.

Tidak hanya sebatas itu pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir juga memanfaatkan radio sebagai media untuk menyebarkan dan memperkenalkan festival pacu sampan leper. Hal ini dilakukan karena sebagian besar daerah-daerah di Kabupaten Indragiri Hilir masih banyak menggunakan radio untuk menerima informasi-informasi dari luar. Maka melihat itu pemerintah juga memanfaatkan radio sebagai sarana untuk memperkenalkan festival sampan leper ini hingga keseluruhan daerah yang ada di Inhil.

Kemudian upaya yang paling penting untuk dilakukan pihak pemerintah yakni dengan selalu melaksanakan festival pacu sampan leper setiap tahunnya. Ini merupakan bentuk upaya dari pemerintah untuk menjaga bagaimana event ini tetap terus ada dan tidak hilang dari kebudayaan masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir. Anggaran yang diberikan tentu menjadi salah faktor dapat dilaksanakannya event ini upaya pemerintah walaupun dana yang dianggarkan segelintir namun pemerintah tetap berusaha untuk melaksanakannya ini bertujuan agar masyarakat tidak lupa akan tradisi yang muncul dari tengah-tengah masyarakat itu sendiri dan juga tidak hilangnya suatu potensi budaya yang memiliki nilai jual dari Kabupaten Indragiri Hilir.

Kemudian upaya yang telah dilakukan pemerintah yakni menjadikan event wisata daerah dan memasukkan ke dalam Anugerah Pesona Indonesia (API) merupakan ajang penghargaan kepada wisata-wisata yang dimiliki setiap daerah yang ada di Indonesia. Sampan leper sendiri telah menjadi destinasi wisata yang berasal dari Kabupaten Indragiri Hilir yang mengikuti ajang penghargaan API ini bersamaan dengan Gema Muharram dan Manongkah. Dengan keunikan yang dimiliki oleh sampan leper itu sendiri dalam penghargaan API sampan leper dan gema muharram telah berhasil mendapatkan juara 3 dalam penghargaan tersebut. Dengan juara tersebut berarti membuktikan sampan leper merupakan suatu destinasi wisata yang unik dan berbeda tidak dimiliki oleh daerah manapun. Dengan mengikuti penghargaan dan menjuarai tentu ini akan membuat masyarakat semakin mengetahui keberadaan sampan leper itu sendiri.

SIMPULAN

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Riau yang dikenal dengan sebutan "negeri seribu parit". Sampan leper merupakan salah satu sarana transportasi yang hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat Inhil ketika sungai-sungai dalam keadaan surut. Sampan leper ini muncul dari ide kreatif masyarakat yang sering terkendala ketika sungai mengalami surut. Hal ini disebabkan sampan yang biasa tidak bisa digunakan di atas lumpur. Maka dibuatlah sampan leper ini yang dasarnya datar, ini bertujuan agar mudah digunakan di atas lumpur. Sampan leper ini berukuran 1x3 meter.

Melihat keunikan ini pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir merasa perlu sampan leper ini diangkat menjadi event wisata dan diperlombakan. Ini bertujuan tradisi yang unik ini bisa menjadi ikon bagi Kabupaten Indragiri Hilir dan tidak mudah hilang dan dilupakan. Pemerintah setiap tahunnya mengadakan festival pacu sampan leper sebagai upaya melestarikan dan sekaligus memberikan hiburan kepada masyarakat Inhil. Dalam festival pacu sampan leper ini tentu terdapat nilai-nilai kearifan lokal tersendiri yakni nilai sejarah, nilai gotong royong, nilai sportifitas, nilai religi, dan nilai ekonomi. Yang mana setiap nilai yang ada tercermin dalam kegiatan festival pacu sampan leper ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito & Johan Setiawan. 2018. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Sukabumi: CV Jejak.
- Edi Susrianto. " Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Tradisi Pacu Sampan Leper di Kabupaten Indragiri Hilir". *Jurnal Pendidikan: EDUKASI*. Vol. 8. No. 2 2020.
- Edi Susrianto. " Tradisi Pacu Jalur Masyarakat Rantau Kuantan (Studi Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Olahraga Tradisional di Kabupaten Kuantan Singingi)". *Jurnal Olahraga Indragiri (JOI)*. Vol. 4. No. 1 2019.
- Estalita Kelly. "Kecerdasan Interpersonal Dan Kecerdasan Intrapersonal Dengan Sikap Multikultural Pada Mahasiswa Malang". *Jurnal Psikologi*. Vol. 3. No. 1, September 2015.
- Ismail Nurdin dan Sri Hartati. 2019. " Metodologi Penelitian Sosial". Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muhammad Qoyim. "Strategi Pemasaran Urban Festival Di Kawasan Kabupaten Sukoharjo". *Jurnal Ikon* Vol. 2. No. 4. Desember 2016.
- M. Thohir. " Etnografi Ideasional (Suatu Metodologi Penelitian Kebudayaan)". Nusa: *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. Vol. 14. No. 2, Mei 2019.
- Natalina Nilamsari. "Memahami Studi Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif". *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. Vol. 13. No. 2, Juni 2014.
- Noor Yanti dkk. "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA Korpro Banjarmasin". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 6, No. 11, Mei 2016.
- N. H. Kistanto. "Tentang Konsep Kebudayaan". *Jurnal Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*. Vol. 10. No. 2, Februari 2017.
- Putri Riskiyah dkk. "Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Keputusan Mengunjungi Festival Cap Go Meh Di Singkawang". *Jurnal Pariwisata*. Vol. 5. No. 1, April 2018.
- Sal Murgiyanto. 2017. " Kritik Pertunjukan Dan Pengalaman Keindahan". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Suwardi Endraswara. 2006. "Penelitian Kebudayaan". Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Teuku, Muttaqin, Sulaiman, Adil, dan Hasbi. 2020. "Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Bermuatan General Education". Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Ujang Syarip Hidayat. 2019. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sunda". Sukabumi: Budhi Mulia.